

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pengajaran sastra di SMA, SMK dan sederajat selalu mendapatkan banyak perhatian. Pembicaraan masalah pengajaran sastra sudah sering dimuat di berbagai media, baik yang bersifat kritik, saran, maupun penjabarannya. Bahkan tidak jarang pembicaraan itu memuncak jadi perdebatan (Danardana, 2013, hlm. 17). Pembelajaran sastra selalu mendapat keluhan dari berbagai pihak, terutama dari cara pengajarannya yang monoton dan membuat siswa merasa bosan sehingga mereka kurang menyukai pembelajaran sastra.

Ahmad Badrun dalam Danardana (2013, hlm.17) membahas topik yang sama yaitu bagaimana agar proses belajar mengajar sastra dapat berjalan dengan baik. Tulisan Ahmad Badrun pada intinya meninjau kembali pengajaran sastra di SMA, bukan hanya di SMA, namun juga di SMK dan sederajat yang akhir-akhir ini sering dijadikan topik utama, antara lain bahwa pengajarannya masih bersifat teoretis, tidak berorientasi pada karya sastra dan tidak dilaksanakan dengan baik akibat kurangnya fasilitas. Pembahasan Ahmad Badrun tentang pembelajaran sastra masih sama pada tahun 2015. Sastra masih kurang diminati bahkan sering kali dikesampingkan karena pengajaran yang masih bersifat teoretis dan konvensional.

Ahmad Badrun dalam Danardana (2013, hlm. 17) menyarankan agar pengajaran sastra dapat diatasi yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru yang berkualitas;
- 2) pengadaan fasilitas; dan
- 3) penggunaan metode yang tepat.

Saran dari Ahmad Badrun sangat sulit untuk dibantah seperti masalah guru, fasilitas dan metode yang tepat. Ketiganya merupakan modal dasar tercapainya tujuan pengajaran sastra. Namun, bukan hanya dari metode yang tepat, model dan pendekatan pembelajaran juga harus diperhatikan.

Pengajaran sastra dianggap kurang berhasil dari diskusi sastra antarsiswa SMA yang diselenggarakan oleh pengembangan bahasa. Siswa SMA berpendapat bahwa sastra dapat memberi manfaat namun tidak semua menyukai sastra karena

cara mengajar guru yang dianggap monoton dan kurang menarik, akibatnya siswa semata-mata belajar sastra hanya bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia (Danardana, 2013, hlm. 22). Siswa SMA saja kurang menyukai pembelajaran sastra karena cara mengajar guru yang monoton, apalagi siswa SMK dan sederajat yang merasa bosan dan menganggap kurang pentingnya pembelajaran sastra.

Hal yang harus diperhatikan dari diskusi antarsiswa SMA tersebut adalah pertama, siswa hanya menyukai sastra sebagai hiburan. Kedua, siswa belajar sastra hanya karena bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. ketiga, siswa merasa bosan pada pembelajaran sastra karena cara mengajar guru dianggap kurang menarik dan pengajaran sastra bersifat teoretis, sedangkan jika dilihat dari tujuan umum pengajaran sastra menurut Depdiknas (2003, hlm. 2):

Pengajaran sastra adalah agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Tujuan pengajaran sastra secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) agar siswa menguasai ciri-ciri pembentuk puisi, prosa, drama, kritik, dan esai;
- 2) agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat karya-karya sastra, dan;
- 3) agar siswa peka terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkan secara kreatif sesuai dengan konteks dan situasi.

Bertolak dari tujuan tersebut, maka pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus diarahkan kepada pencapaian sasaran tersebut. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah tindakan seperti apa dan bagaimana itu? Oleh karena itu, seorang guru sastra harus mampu memilih model pembelajaran dan media yang variatif, tidak menggunakan pengajaran yang monoton sehingga membuat siswa merasa bosan. Menulis cerpen merupakan salah satu pembelajaran sastra yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran menulis cerpen sebagian besar bersifat teoretis dan kurangnya buku penunjang. Karena permasalahan itu, menulis cerpen kurang diminati, pengajar harus menggunakan model yang tepat dalam pembelajaran menulis cerpen. Dari latar belakang tersebut dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Induktif dengan Media Gambar Siluet dalam Pembelajaran Menulis Cerpen di SMKN 1 Cimahi Tahun Ajaran 2014-2015”. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pengajaran yang efektif dengan media yang tepat dalam pembelajaran sastra terutama menulis cerpen.

Model pembelajaran dan pengajaran induktif dirancang untuk melatih siswa membuat konsep dan sekaligus untuk mengajarkan konsep-konsep dengan cara penerapannya pada mereka. Tahap-tahap model induktif adalah mengumpulkan informasi, membuat konsep kemudian mengubah konsep menjadi hipotesis. Dalam tahap pelaksanaannya model ini mengajar minat siswa pada logika, pada bahasa dan arti kata-kata juga pada sifat pengetahuan.

Kajian Hilda Taba yang dikutip baru-baru ini dalam Joyce, dkk (2009, hlm. 107) sangat penting menerapkan model induktif di dalam kelas. Taba dapat disebut sebagai orang pertama yang mempopulerkan istilah strategi pengajaran dan model induktif sehingga strategi dan model tersebut bisa digunakan dengan mudah untuk merancang kurikulum dan pembelajaran.

Peneliti menggunakan model induktif dengan media gambar siluet dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu karena gambar siluet berfungsi untuk membantu penyampaian dan pengumpulan informasi kepada siswa. Siluet memiliki keunikan tersendiri, terdapat misteri-misteri di dalam gambarnya, sehingga siswa dapat menginterpretasi gambar tersebut dengan imajinasi yang kreatif.

Media gambar siluet mempermudah proses kegiatan belajar mengajar, menambah kreativitas siswa serta menambah pengetahuan tentang gambar siluet yang akan digunakan. Siswa dapat menulis cerpen lebih baik dengan interpretasi dari gambar siluet. Siluet dapat membantu menghasilkan ide, jalan cerita dan konflik karena warna hitam-putih dalam siluet mengandung misteri sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda.

Penelitian serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan model induktif dalam pembelajaran sastra yaitu (1) Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Induktif Pada Siswa Kelas VIIB SMP Islam Unggaran, (Agus Riyanto, 2009). (2) Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Taba Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 01 Tegalrejo Musi Rawas, (Lilismawati, 2009).

Kedua penelitian di atas berupa peningkatan kemampuan apresiasi cerpen tanpa menggunakan media, dan jenis penelitian keduanya adalah PTK. Hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran induktif dapat

meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa. Kedua penelitian di atas tidak menggunakan media maka dari itu dilakukan penelitian dengan media gambar siluet dalam pembelajaran menulis cerpen dengan jenis penelitian eksperimen.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) bagaimanakah kemampuan siswa SMKN 1 Cimahi kelas XI tahun ajaran 2014-2015 dalam pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran induktif dengan media gambar siluet di kelas eksperimen?
- 2) bagaimanakah kemampuan siswa SMKN 1 Cimahi kelas XI tahun ajaran 2014-2015 dalam pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah tanpa menggunakan model pembelajaran induktif dengan media gambar siluet di kelas kontrol?
- 3) apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

## **1.3 .Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan antara kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol;
- 2) mendeskripsikan kemampuan siswa SMKN 1 Cimahi kelas XI tahun ajaran 2014-2015 dalam pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran induktif dengan media gambar siluet di kelas eksperimen;
- 3) mendeskripsikan kemampuan siswa SMKN 1 Cimahi kelas XI tahun ajaran 2014-2015 dalam pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah tanpa menggunakan model pembelajaran induktif dengan media gambar siluet di kelas kontrol.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

### 1) Manfaat Praktis

a) Peneliti sebagai calon guru Bahasa Indonesia akan menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan itu, peneliti dapat berusaha lebih dalam memilih bahan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif di masa depan.

### b) Bagi Pendidik

Penelitian ini dilaksanakan sebagai variasi yang lebih baik bagi pengajar dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran induktif dengan media gambar siluet.

### c) Bagi Siswa

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa karena secara tidak langsung mereka terbantu untuk keberhasilan dalam pembelajaran menulis cerpen.

### d) Bagi Lembaga Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pembinaan guru untuk pengembangan model pembelajaran yang menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang lebih rinci tentang keunggulan dan kelemahan model pembelajaran induktif dengan media gambar siluet yang teruji secara eksperimen.

## 1.5 Definisi Operasional

Model pembelajaran induktif dengan media gambar siluet adalah pembelajaran yang berpusat kepada siswa sebagai konseptor. Siswa mengumpulkan informasi yang didapat dari gambar siluet lalu menghipotesiskannya sebagai ide. Gambar siluet memiliki misteri di dalamnya, bahkan sering kali memiliki kesan dramatis dan pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab oleh penikmatnya, dari sinilah siswa dapat menemukan ide dan sebuah peristiwa ketika melihat gambar siluet.

Kemampuan menulis cerpen adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan ide atau sebuah peristiwa melalui tulisan menjadi sebuah cerita yang utuh serta satu-kesatuan dengan bahasa sendiri yang memiliki gaya bahasa imajinatif.

## 1.6 Struktur Organisasi

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Bab 1 Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Pada latar belakang penelitian, peneliti menguraikan konteks penelitian yang dilakukan. Permasalahan yang akan diteliti secara spesifik diuraikan dalam rumusan masalah. Tujuan dan Manfaat penelitian menguraikan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Sementara struktur organisasi penelitian menguraikan sistematika penulisan pada penelitian ini.

Bab II dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka berupa konsep teori mengenai bidang yang dikaji (meliputi model pembelajaran induktif, media gambar siluet, keterampilan menulis, dan cerpen), kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Pada bab III berisi penjabaran metode penelitian yang rinci, dimulai dari metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain *two grup* yang terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menganalisis temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; dan pembahasan atau analisis temuan yang merupakan hasil dari penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data.

Bab V mencakup simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.

Bagian terakhir dalam skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi oleh peneliti. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.